

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan dalam bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan proteksi perdagangan Cina terhadap Australia bukanlah sekadar respons ekonomi terhadap dinamika pasar global, melainkan cerminan dari konstruksi identitas nasional yang kompleks. Dalam perspektif konstruktivisme kritis, identitas nasional Cina dibentuk melalui interaksi timbal balik (*mutual constitution*) antara struktur global dan konstruksi sosial domestik, termasuk narasi sejarah, memori kolektif, serta diskursus media dan elite politik. Narasi "Century of Humiliation" menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai kedaulatan dan kebangkitan nasional yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan, termasuk strategi proteksi ekonomi.

Konflik dagang antara Cina dan Australia menunjukkan bahwa anarki dalam hubungan internasional bukanlah kondisi objektif, melainkan diproduksi melalui praktik diskursif dan material. Cina dan Australia saling membingkai satu sama lain dalam narasi ancaman dan pertahanan identitas, di mana Australia dipersepsikan sebagai perpanjangan dari kekuatan hegemonik Barat yang mengancam martabat nasional Cina. Sebaliknya, Australia menggunakan narasi tatanan internasional berbasis aturan (*rule-based order*) untuk mengkritik tindakan proteksionis Cina, sekaligus memperkuat citranya sebagai negara liberal demokratis.

Melalui analisis terhadap media, pidato resmi, kebijakan ekonomi, serta interaksi diplomatik, terbukti bahwa kekuasaan diskursif memainkan peran kunci dalam membentuk makna kebijakan proteksi sebagai tindakan sah dan patriotik. Kebijakan ini tidak hanya memperkuat kohesi internal, tetapi juga menjadi instrumen performatif dalam menegaskan identitas nasional Cina sebagai negara yang sedang bangkit dan menolak dominasi eksternal. Dengan demikian hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa dalam relasi Cina-Australia, kebijakan proteksi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kepentingan ekonomi, melainkan sebagai arena simbolik tempat identitas nasional diproduksi,

dinegosiasikan, dan ditegaskan kembali. Sejalan dengan kerangka konstruktivisme kritis, identitas mendahului kepentingan: identitas nasional Cina sebagai negara besar yang bangkit menentukan arah kebijakan luar negerinya, termasuk dalam menghadapi tekanan dari negara-negara Barat seperti Australia.

Meskipun hasil dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa kebijakan proteksi perdagangan Cina terhadap Australia tidak dapat dipisahkan dari dinamika konstruksi identitas nasional Cina dan interaksinya dengan struktur global. Namun, masih terdapat sejumlah ruang yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya. Dimana dalam studi lanjutan dapat memperluas cakupan dari aktor yang dianalisis yang tidak hanya terbatas pada negara dan media resmi, akan tetapi juga dapat mencakup peran masyarakat sipil, komunitas bisnis, serta diaspora Cina di Australia yang mungkin memiliki pengaruh terhadap dinamika identitas nasional dan persepsi kebijakan. Kemudian menggunakan pendekatan perbandingan lintas-negara untuk melihat bagaimana negara lain selain Australia merespons strategi proteksi Cina, guna mengungkap pola-pola reproduksi identitas Cina di berbagai konteks bilateral. Penggunaan pendekatan metodologis yang lebih interdisipliner seperti etnografi digital atau analisis jaringan diskursif daring dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana identitas nasional dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media sosial, forum daring, dan ruang publik digital, khususnya dalam konteks meningkatnya nasionalisme digital di kedua negara. Selain itu, kajian mendalam terhadap evolusi identitas nasional Australia sebagai middle power dalam menghadapi tekanan geopolitik juga dapat memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana negara-negara kecil hingga menengah menavigasi kepentingan identitas dan ekonomi di tengah kompetisi kekuatan besar. Dengan mengadopsi perspektif dan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hubungan internasional kontemporer dalam konteks rivalitas geopolitik dan perubahan struktur global yang terus berlangsung.